



Pengaruh *Impulsive Buying*, *Financial Stress*, dan Literasi Keuangan Terhadap *Personal Financial Wellness*: Peran Moderasi Gender

Kresencia Yolanda Andreas^{1*}, Menik Indrati²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Universitas Esa Unggul

* E-mail Korespondensi: kresenciayolanda04@student.esaunggul.ac.id^{1*},
menik.indrati@esaunggul.ac.id²

Information Article

History Article

Submission: 02-02-2026

Revision: 02-03-2026

Published: 03-03-2026

DOI Article:

10.24905/permana.v18i1.1462

ABSTRAK

Personal *financial wellness* menjadi isu yang semakin penting di era digital seiring meningkatnya kompleksitas pengelolaan keuangan individu. Perilaku konsumtif yang tidak terkontrol, tekanan keuangan, serta tingkat literasi keuangan yang berbeda-beda berpotensi memengaruhi kondisi kesejahteraan keuangan personal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *impulsive buying*, *financial stress*, dan literasi keuangan terhadap personal *financial wellness*, serta menguji peran gender sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 158 responden berusia 22–45 tahun yang telah bekerja dan berdomisili di Jakarta dan Bekasi. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan skala Likert lima poin dan dianalisis menggunakan metode *Partial Least Squares–Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak Smart-PLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *impulsive buying* dan *financial stress* berpengaruh negatif terhadap personal *financial wellness*, sedangkan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap personal *financial wellness*. Namun, gender tidak terbukti memoderasi hubungan antara *impulsive buying*, *financial stress*, dan literasi keuangan terhadap personal *financial wellness*. Penelitian ini menyarankan pentingnya pengendalian perilaku konsumtif, pengelolaan tekanan keuangan, serta peningkatan literasi keuangan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan keuangan personal, serta diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian *behavioral finance* dan kontribusi praktis bagi individu maupun pemangku kepentingan.

Kata Kunci: Pembelian Impulsif, Stres Keuangan, Literasi Keuangan, Kesejahteraan Keuangan Pribadi, Gender

Acknowledgment

ABSTRACT

Personal financial wellness has become an increasingly important issue in the digital era due to the growing complexity of individual financial management. Uncontrolled consumptive behavior, financial pressure, and varying levels of financial literacy can significantly influence personal financial conditions. This study aims to analyze the effects of impulsive buying, financial stress, and financial literacy on personal financial wellness, as well as to examine the role of gender as a moderating variable. This research employs a quantitative approach using a survey method involving 158 respondents aged 22–45 years who are employed and domiciled in Jakarta and Bekasi. Data were collected through questionnaires using a five-point Likert scale and analyzed using the Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) method with the assistance of SmartPLS software. The results indicate that impulsive buying and financial stress have a negative effect on personal financial wellness, while financial literacy has a positive effect on personal financial wellness. However, gender does not moderate the relationship between impulsive buying, financial stress, and financial literacy on personal financial wellness. This study suggests the importance of controlling consumptive behavior, managing financial stress, and improving financial literacy to enhance personal financial wellness, and it is expected to contribute theoretically to the development of behavioral finance studies as well as provide practical implications for individuals and stakeholders.

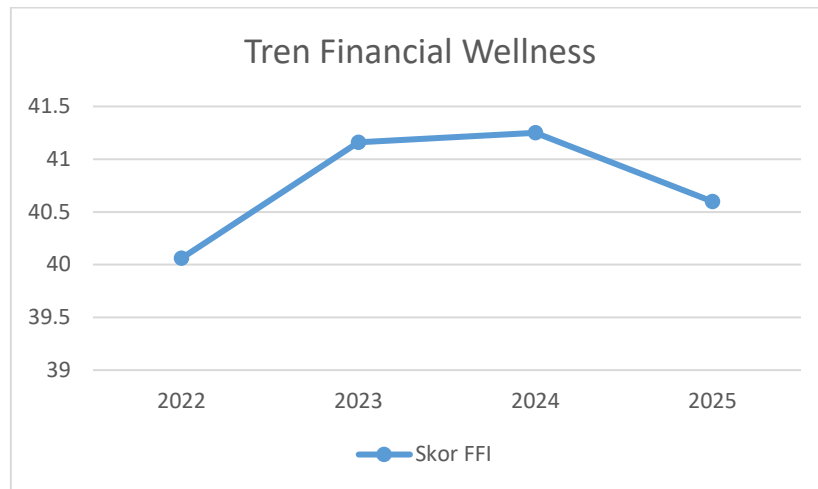
Keyword: *Impulsive Buying, Financial Stress, Financial Literacy, Personal Financial Wellness, Gender.*

© 2026 Published by Permana. Selection and/or peer-review under responsibility of Permana

PENDAHULUAN

Personal financial wellness (kesejahteraan finansial pribadi) telah menjadi fokus penting di era modern karena semakin kompleksnya tantangan keuangan yang dihadapi individu, tinjauan sistematis literatur *financial wellness* tidak hanya berkaitan dengan kondisi ekonomi tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai variabel psikologis dan sosial (Kamila *et al.*, 2025). Dikutip dari laman *The Business Times*, hasil survei yang dilakukan oleh bank OCBC *financial wellness* pada generasi muda di Indonesia mengalami penurunan sebesar 0,65 poin menjadi 40,6 di tahun 2025, OCBC mengklasifikasikan skor 0 sampai 40,59 sebagai skor yang rendah dan 40,6 sampai 100 sebagai skor *financial wellness* yang tinggi, meskipun Indonesia

berada di skor yang cukup sehat tetapi menurut OCBC skor tersebut masih jauh dari ideal (Lun, 2025).



Gambar 1. Tren Financial Wellness

Sumber: Data diolah (2025)

Impulsive buying salah satu fenomena yang sering kali terjadi, dimana *impulsive buying* memberikan dorongan untuk melakukan pembelian barang tanpa ada rencana terlebih dahulu, dan barang yang dibeli bukan merupakan barang yang diperlukan sehingga dapat memberikan dampak negatif terutama pada finansial seseorang (Prudential, 2023). Penurunan kemampuan mengelola uang, meningkatnya pengeluaran spontan, dan menurunnya kapasitas menabung merupakan tanda melemahnya *personal financial wellness* seseorang (Samuelsson & Levinsson, 2023). Nyrhinen *et al.*, (2024) juga menjelaskan bahwa *impulsive buying* yang dipicu lingkungan digital menyebabkan individu menjadi lebih rentan mengalami masalah finansial seperti konsumsi berlebihan, pengelolaan uang yang buruk, hingga berkurangnya rasa aman secara ekonomi.

Financial stress salah satu tekanan psikologis keuangan yang muncul ketika seseorang merasa tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan keuangannya, baik kebutuhan dari masa kini maupun kebutuhan di masa yang akan datang (Zouki *et al.*, 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Mawadah & Sumiati (2025) mengatakan bahwa tekanan finansial merupakan determinan utama yang dapat menurunkan tingkat *personal financial wellness*, karena individu yang mengalami *financial stress* cenderung merasa tidak aman secara finansial dan kehilangan kontrol terhadap kondisi ekonominya.

Selain itu literasi keuangan juga faktor yang dapat memengaruhi *personal financial wellness*. Pemahaman terhadap konsep dasar penganggaran, tabungan, utang, serta produk dan

layanan keuangan dapat berperan sebagai faktor protektif yang meningkatkan kemampuan individu membuat keputusan keuangan jangka panjang berkontribusi pada *financial wellness* melalui perbaikan perilaku keuangan dan perencanaan keuangan (Kwabena & Antwi, 2024). Literasi keuangan membantu individu memahami pentingnya membuat anggaran, mencatat pengeluaran, merencanakan tabungan atau investasi, serta membedakan antara kebutuhan dan keinginan, sehingga dapat mendorong perilaku keuangan yang lebih rasional dan berorientasi jangka panjang (Prawitasari *et al.*, 2025). Menurut (Mayori & Maolana Hidayat, 2025) literasi keuangan pada individu tidak hanya dapat meningkatkan kebiasaan menabung dan perencanaan keuangan, tetapi juga dapat berperan untuk membangun rasa aman finansial.

Penelitian sebelumnya seperti milik (Dhingra, 2022) menemukan bahwa pembelian impulsif di Indonesia cenderung berkorelasi dengan rendahnya stabilitas finansial karena lemahnya pengendalian diri dalam pengeluaran. Selanjutnya penelitian milik Bashir & Qureshi, (2023) memberikan hasil bahwa *financial stress* dapat memberikan pengaruh negatif terhadap *personal financial wellness*. Lalu penelitian milik (Choung *et al.*, 2023) yang menyatakan bahwa literasi keuangan memberikan kontribusi signifikan terhadap *financial well-being*, terutama pada generasi yang aktif menggunakan platform finansial digital. Menurut penelitian Radiman *et al.*, (2025), *financial stress* dan literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap pembelian *personal financial wellness*, sementara *gender* memoderasi hubungan-hubungan tersebut. Namun pembeda dalam penelitian ini ada penambahan variable *impulsive buying* sebagai variabel independen untuk meninjau dampak dari *impulsive buying* terhadap kondisi keuangan individu. n

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, variabel *impulsive buying* diukur dengan 9 pertanyaan yang diadopsi dari penelitian milik Rook & Fisher (1995). Variabel *Financial stress* diukur dengan 6 pertanyaan yang diadopsi dari penelitian milik Grable *et al.*, (2011). Variabel literasi keuangan dengan 6 indikator pertanyaan yang diadopsi dari penelitian milik Ismail & Zaki (2019). Dan variabel *personal financial wellness* dengan 8 pertanyaan yang diadopsi dari penelitian milik Prawitz *et al.*, (2006). Dalam pengukuran ini, peneliti akan menggunakan kuesioner dengan skala Likert lima poin, yang mencakup pilihan jawaban: (1) Sangat tidak setuju, (2) Tidak setuju, (3) Netral, (4) Setuju, dan (5) Sangat setuju (Joshi *et al.*, 2015). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan melalui Kuesioner terhadap individu yang berusia 22 sampai 45 tahun yang telah bekerja baik sebagai karyawan swasta maupun pekerja

lepas, kuesioner akan disebar secara *online* melalui *google form*.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif pada individu dewasa berusia ≥ 22 tahun di Jakarta dan Bekasi. Target populasi dalam penelitian ini adalah individu dewasa berusia ≥ 22 tahun sampai 45 tahun, serta yang berdomisil tempat kerja di wilayah Jakarta & Bekasi, dan yang telah memiliki penghasilan. Responden yang dipilih juga merupakan individu yang aktif melakukan aktivitas ekonomi. Pemilihan wilayah Jakarta dan Bekasi didasarkan pada karakteristik kedua wilayah tersebut sebagai pusat dan kawasan penyangga aktivitas perekonomian dengan tingkat mobilitas kerja, biaya hidup, serta aktivitas keuangan masyarakat yang relatif tinggi, sehingga dinilai relevan untuk merepresentasikan kondisi individu dalam pengelolaan keuangan, tingkat *financial stress*, literasi keuangan, serta perilaku konsumsi dalam konteks penelitian (Pratama, 2023). Dengan total 29 indikator pertanyaan, maka jumlah minimum sampel yang dibutuhkan adalah $5 \times 29 = 145$ responden (Hair *et al.*, 2010). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena populasi penelitian memiliki karakteristik spesifik, yakni individu dewasa yang sudah bekerja dan memiliki penghasilan yang mempengaruhi *personal financial wellness*.

Penelitian ini menggunakan metode *Partial Least Squares–Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak *SmartPLS*. Metode ini dipilih karena mampu menguji hubungan kausal antar variabel laten serta sesuai digunakan untuk model penelitian yang bersifat kompleks dengan melibatkan variabel moderasi dan jumlah sampel yang tergolong moderat (sekitar 100–300 responden). Analisis data dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu pengujian model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*). Pengujian *outer model* meliputi uji validitas konvergen dengan kriteria nilai *outer loading* $\geq 0,70$ dan *Average Variance Extracted* (AVE) $\geq 0,50$, uji validitas diskriminan menggunakan kriteria *Fornell–Larcker*, serta uji reliabilitas dengan melihat nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* $\geq 0,70$. Selanjutnya, pengujian *inner model* dilakukan melalui uji koefisien determinasi (*R-square*) untuk menilai kemampuan prediktif model, uji multikolinearitas menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), serta uji signifikansi hubungan antar variabel melalui analisis *path coefficient* dengan prosedur *bootstrapping*, di mana kriteria signifikansi ditentukan berdasarkan nilai *t-statistic* $> 1,96$ dan *p-value* $< 0,05$. Selain itu, kesesuaian model dievaluasi menggunakan indikator Model Fit berupa nilai *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) dan *Normed Fit Index* (NFI). Analisis

moderasi dilakukan untuk menguji peran *gender* dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara *impulsive buying*, *financial stress*, dan *literasi keuangan* terhadap *personal financial wellness* menggunakan pendekatan *interaction term*. Tahap akhir penelitian adalah menginterpretasikan hasil analisis berdasarkan koefisien jalur dan tingkat signifikansi untuk menarik kesimpulan penelitian.

HASIL

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

<i>Name</i>	<i>No.</i>	<i>Type</i>	<i>Missings</i>	<i>Mean</i>	<i>Median</i>	<i>Scale min</i>	<i>Scale max</i>
Jenis Kelamin	1	0 1	0	0.430	0.000	0.000	1.000
IB1	2	MET	0	3.272	3.000	1.000	5.000
IB2	3	MET	0	2.785	3.000	1.000	5.000
IB3	4	MET	0	2.994	3.000	1.000	5.000
IB4	5	MET	0	2.639	2.000	1.000	5.000
IB5	6	MET	0	2.804	3.000	1.000	5.000
IB6	7	MET	0	3.259	3.000	1.000	5.000
IB7	8	MET	0	3.203	3.000	1.000	5.000
IB8	9	MET	0	2.899	3.000	1.000	5.000
IB9	10	MET	0	3.089	3.000	1.000	5.000
FS1	11	MET	0	3.095	3.000	1.000	5.000
FS2	12	MET	0	3.063	3.000	1.000	5.000
FS3	13	MET	0	2.899	3.000	1.000	5.000
FS4	14	MET	0	2.671	2.000	1.000	5.000
FS5	15	MET	0	2.595	2.000	1.000	5.000
FS6	16	MET	0	2.519	2.000	1.000	5.000
LK1	17	MET	0	2.880	3.000	1.000	5.000
LK2	18	MET	0	3.076	3.000	1.000	5.000
LK3	19	MET	0	2.665	2.000	1.000	5.000
LK4	20	MET	0	2.823	3.000	1.000	5.000
LK5	21	MET	0	2.829	3.000	1.000	5.000
LK6	22	MET	0	2.722	2.000	1.000	5.000
PFW1	23	MET	0	2.867	3.000	1.000	5.000
PFW2	24	MET	0	2.867	3.000	1.000	5.000
PFW3	25	MET	0	2.930	3.000	1.000	5.000
PFW4	26	MET	0	3.019	3.000	1.000	5.000
PFW5	27	MET	0	2.867	3.000	1.000	5.000
PFW6	28	MET	0	3.025	3.000	1.000	5.000
PFW7	29	MET	0	2.949	3.000	1.000	5.000

<i>Name</i>	<i>No.</i>	<i>Type</i>	<i>Missings</i>	<i>Mean</i>	<i>Median</i>	<i>Scale min</i>	<i>Scale max</i>
PFW8	30	MET	0	2.816	3.000	1.000	5.000

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan dari analisis data yang didapatkan dari total 158 responden yang didominasi oleh perempuan sebanyak 90 responden (57%), sedangkan laki-laki berjumlah 68 responden (43%). Dari aspek usia responden terbanyak berasal dari kelompok usia 22-35 tahun dengan total jumlah 98 responden (62%), dan untuk kelompok usia 36-45 berjumlah 60 responden (38%). Berdasarkan status pekerjaan, mayoritas responden merupakan karyawan swasta, yaitu sebanyak 131 responden (82,9%), sedangkan karyawan lepas berjumlah 27 responden (17,1%). Lalu untuk domisili tempat kerja mayoritas responden berasal dari wilayah Jakarta dengan jumlah 108 responden (68,4%) sedangkan yang berasal dari wilayah Bekasi berjumlah 50 responden (31,6%). Selanjutnya dari tingkat penghasilan didominasi oleh responden dengan penghasilan Rp 5.000.000 – Rp 7.000.000 dengan jumlah 73 responden (46,2%), selanjutnya responden dengan penghasilan Rp 7.000.000 – Rp 10.000.000 dengan jumlah 42 responden (26,6%), kemudian responden yang berpenghasilan <Rp 5.000.000 berjumlah 23 responden (14,6%) dan terakhir responden yang memiliki penghasilan >Rp 10.000.000 berjumlah 20 responden (12,7%).

Variable *impulsive buying* diukur dengan 9 indikator pertanyaan, dengan menggunakan skala Likert 1-5. Berdasarkan hasil analisis, variabel *impulsive buying* memiliki nilai rata-rata sebesar 2,99 menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku pembelian impulsif responden berada pada tingkat sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa responden tidak sepenuhnya memiliki kecenderungan membeli secara spontan, namun dalam kondisi tertentu masih memungkinkan melakukan pembelian tanpa perencanaan. Standar deviasi sebesar 0,98 menunjukkan adanya variasi jawaban yang cukup moderat antar responden, yang mencerminkan perbedaan tingkat kontrol diri dan kebiasaan konsumsi dalam pengambilan keputusan pembelian.

Variabel *financial stress* diukur dengan 6 indikator pertanyaan, dengan menggunakan skala Likert 1-5. Berdasarkan hasil analisis, variabel *financial stress* memiliki nilai rata-rata sebesar 2,81 yang mengindikasikan bahwa tingkat stres keuangan responden secara umum berada pada kategori sedang. Artinya, responden tidak sepenuhnya berada dalam kondisi keuangan yang tertekan, namun tetap merasakan adanya tekanan atau kekhawatiran tertentu terkait kondisi finansial. Nilai standar deviasi sebesar 0,97 menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap stres keuangan cukup beragam, yang dipengaruhi oleh perbedaan kondisi

pendapatan, pengeluaran, dan tanggung jawab keuangan masing-masing responden.

Variabel literasi keuangan diukur dengan 6 indikator pertanyaan, dengan menggunakan skala Likert 1-5. Berdasarkan hasil analisis, variabel literasi keuangan memiliki nilai rata-rata 2,83 menunjukkan bahwa tingkat pemahaman keuangan responden berada pada tingkat sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa responden telah memiliki pemahaman dasar terkait pengelolaan keuangan, namun belum sepenuhnya optimal dalam memahami konsep keuangan yang lebih kompleks. Standar deviasi sebesar 0,76 menunjukkan bahwa jawaban responden relatif lebih terkonsentrasi dibandingkan variabel lain yang menandakan tingkat pemahaman keuangan responden cenderung tidak terlalu jauh berbeda satu sama lain.

Variabel *personal financial wellness* diukur dengan 8 indikator pertanyaan, dengan menggunakan skala Likert 1-5. Berdasarkan hasil analisis, variabel *personal financial wellness* memiliki nilai rata-rata 2,92, yang menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan keuangan pribadi responden berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum responden merasa cukup mampu memenuhi kebutuhan finansialnya, meskipun belum sepenuhnya berada pada kondisi keuangan yang ideal atau stabil. Nilai standar deviasi sebesar 0,83 menunjukkan adanya variasi persepsi yang moderat antar responden terkait kesejahteraan keuangan pribadi, yang mencerminkan perbedaan pengalaman dan kondisi finansial masing-masing individu.

Uji Hipotesis Model Pengukuran (*Outer Model*)

Uji Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Konvergen

	<i>Impulsive buying</i>	<i>Financial stress</i>	Literasi Keuangan	<i>Personal financial wellness</i>
IB1	0.778			
IB2	0.834			
IB3	0.754			
IB4	0.811			
IB5	0.855			
IB6	0.767			
IB7	0.716			
IB8	0.800			



	<i>Impulsive buying</i>	<i>Financial stress</i>	Literasi Keuangan	<i>Personal financial wellness</i>
IB9	0.714			
FS1		0.759		
FS2		0.797		
FS3		0.826		
FS4		0.740		
FS5		0.803		
FS6		0.813		
LK1			0.746	
LK2			0.707	
LK3			0.780	
LK4			0.832	
LK5			0.725	
LK6			0.858	
PFW1				0.710
PFW2				0.704
PFW3				0.710
PFW4				0.816
PFW5				0.731
PFW6				0.777
PFW7				0.766
PFW8				0.764

Sumber: Data diolah (2025)

Uji validitas konvergen dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *Average Variance Extracted* (AVE) pada masing-masing konstruk. Suatu konstruk dinyatakan memenuhi validitas konvergen apabila memiliki nilai $AVE \geq 0,50$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *impulsive buying* memiliki nilai 0,612, *financial stress* memiliki nilai 0,625, literasi keuangan memiliki nilai 0,603 dan *personal financial wellness* memiliki nilai 0,560. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas konvergen dan layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian selanjutnya.

Uji Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Diskriminan

	<i>Impulsive buying</i>	<i>Financial stress</i>	Literasi Keuangan	<i>Personal financial wellness</i>
<i>Impulsive buying</i>	0.782			
<i>Financial stress</i>	0.483	0.790		
Literasi Keuangan	0.703	0.680	0.777	
<i>Personal financial wellness</i>	0.632	0.829	0.789	0.748

Sumber: Data diolah (2025)

Pengujian validitas diskriminan dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap variabel laten memiliki perbedaan yang jelas dengan variabel laten lainnya dalam model penelitian. Metode yang digunakan adalah kriteria *Fornell–Larcker*, yaitu dengan membandingkan nilai akar kuadrat *Average Variance Extracted* (AVE) pada masing-masing variabel laten terhadap korelasi antar variabel.

Berdasarkan hasil pengujian, nilai akar kuadrat AVE pada variabel *impulsive buying* sebesar 0,782, *financial stress* sebesar 0,790, Literasi Keuangan sebesar 0,777, dan *personal financial wellness* sebesar 0,748. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa masing-masing variabel laten memiliki tingkat validitas diskriminan yang dapat diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap variabel dalam penelitian ini mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara mandiri dan tidak tumpang tindih dengan variabel lain dalam model penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian telah memenuhi kriteria validitas diskriminan, sehingga model pengukuran dinyatakan layak untuk dilanjutkan pada tahap analisis selanjutnya.

Uji Reabilitas

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Reabilitas

	<i>Cronbach's alpha</i>	<i>Composite reliability (rho_a)</i>	<i>Composite reliability (rho_c)</i>	<i>Average variance extracted (AVE)</i>
<i>Impulsive buying</i>	0.920	0.925	0.934	0.612
<i>Financial stress</i>	0.880	0.884	0.909	0.625
Literasi	0.867	0.875	0.901	0.603

Keuangan				
<i>Personal financial wellness</i>	0.887	0.889	0.910	0.560

Sumber: Data diolah (2025)

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi internal indikator dalam mengukur masing-masing konstruk penelitian. Pengujian reliabilitas pada penelitian ini dievaluasi menggunakan nilai *Composite Reliability* (ρ_C) dan *Cronbach's Alpha*. Dari hasil uji menunjukkan variabel *impulsive buying* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,920 dan nilai *Composite Reliability* (CR) sebesar 0,934. Untuk variabel *financial stress* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,880 dengan *Composite Reliability* (CR) sebesar 0,909. Selanjutnya, variabel literasi keuangan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,867 dengan *Composite Reliability* (CR) sebesar 0,901. Dan untuk variabel *personal financial wellness* nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,887 dengan *Composite Reliability* (CR) sebesar 0,910. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang baik dan instrumen penelitian dinyatakan konsisten serta layak digunakan untuk tahap pengujian selanjutnya.

Uji Model structural (*Inner Model*)

Uji Koefisien Determinasi (*R-square*)

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

	<i>R-square</i>	<i>R-square adjusted</i>
<i>Personal financial wellness</i>	0.795	0.786

Sumber: Data diolah (2025)

Uji koefisien determinasi (*R-square*) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen pada model penelitian. Berdasarkan hasil pengujian, nilai *R-square* pada variabel *Personal financial wellness* memiliki hasil sebesar 0,795, dengan nilai *R-square adjusted* sebesar 0,786. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *Impulsive buying*, *Financial stress*, dan Literasi Keuangan, serta variabel moderasi *Gender*, mampu menjelaskan 79,5% variasi *Personal financial wellness*, sedangkan sisanya 20,5% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai *R-square* yang diperoleh tergolong kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa model struktural dalam penelitian ini memiliki kemampuan prediktif yang baik dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis selanjutnya.

Uji Multikolinearitas (*Variance Inflation Factor/VIF*)

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

	<i>Impulsive buying</i>	<i>Financial stress</i>	Literasi Keuangan	<i>Personal financial wellness</i>
<i>Impulsive buying</i>				4.063
<i>Financial stress</i>				3.361
Literasi Keuangan				5.121
Gender x <i>Impulsive buying</i>				4.768
Gender x <i>Financial stress</i>				3.867
Gender x Literasi Keuangan				5.857

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), diketahui bahwa nilai VIF pada hubungan *impulsive buying, financial stress*, dan *Gender* terhadap *Personal financial wellness* berada di bawah batas toleransi yang disarankan, dengan nilai VIF masing-masing berada di bawah 5. Namun demikian, variabel literasi keuangan memiliki nilai VIF sebesar 5,121 dan variabel interaksi gender dan literasi keuangan sebesar 5,857, yang menunjukkan adanya indikasi multikolinearitas dalam model penelitian. Kondisi ini diduga terjadi akibat penggunaan variabel moderasi berbentuk konstruk interaksi yang secara statistik memiliki hubungan erat dengan variabel pembentuknya. Meskipun tingkat multikolinearitas yang terjadi tidak tergolong ekstrem, keberadaan kondisi tersebut tetap menjadi keterbatasan model sehingga hasil penelitian perlu diinterpretasikan dengan kehati-hatian.

Uji Hipotesis Data Panel

Uji Analisis Jalur (*Path Coefficient Analysis*)

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Jalur

	<i>Original sample (O)</i>	<i>Sample mean (M)</i>	<i>Standard deviation (STDEV)</i>	<i>T statistics (O/STDEV)</i>	<i>P values</i>
IB -> PFW	0.162	0.166	0.075	2.173	0.030
FS -> PFW	0.598	0.598	0.066	9.039	0.000
LK -> PFW	0.254	0.252	0.078	3.242	0.001
Gender x IB -> PFW	-0.024	-0.030	0.112	0.217	0.829
Gender x FS-> PFW	-0.126	-0.125	0.122	1.034	0.301

	<i>Original sample (O)</i>	<i>Sample mean (M)</i>	<i>Standard deviation (STDEV)</i>	<i>T statistics (O/STDEV)</i>	<i>P values</i>
Gender x LK -> PFW	0.141	0.149	0.128	1.096	0.273

Sumber: Data diolah (2025)

Penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path coefficient analysis*) untuk menguji pengaruh antar variabel dalam model penelitian melalui prosedur *bootstrapping*. Kriteria pengujian signifikansi didasarkan pada nilai *t-statistic* > 1,96 dengan tingkat signifikansi 5% atau nilai *p-value* < 0,05. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung variabel *financial stress*, *impulsive buying*, dan literasi keuangan terhadap *personal financial wellness*, serta peran *gender* sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut.

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh bahwa variabel *impulsive buying*, *financial stress*, dan literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *personal financial wellness*, yang ditunjukkan oleh nilai *p-value* < 0,05. Sementara itu, variabel *gender* tidak terbukti memoderasi hubungan antara *impulsive buying*, *financial stress*, dan literasi keuangan terhadap *personal financial wellness* karena nilai *p-value* pada seluruh jalur interaksi lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis pengaruh langsung **diterima**, sedangkan hipotesis moderasi **ditolak**.

Tabel 8. Direct Effect

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
IB (X1) -> PFW (Y)	0.162	0.166	0.075	2.173	0.030
FS (X2) -> PFW (Y)	0.598	0.598	0.066	9.039	0.000
LK (X3) -> PFW (Y)	0.254	0.252	0.078	3.242	0.001

Sumber: Data diolah (2025)

Tabel 9. Moderating Effect (Moderasi)

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
Gender (Z) x IB (X1)-> PFW (Y)	-0.024	-0.030	0.112	0.217	0.829
Gender (Z) x FS (X2) -> PFW (Y)	-0.126	-0.125	0.122	1.034	0.301
Gender (Z) x LK (X2) -> PFW (Y)	0.141	0.149	0.128	1.096	0.273

Sumber: Data diolah (2025)

Uji Model Fit

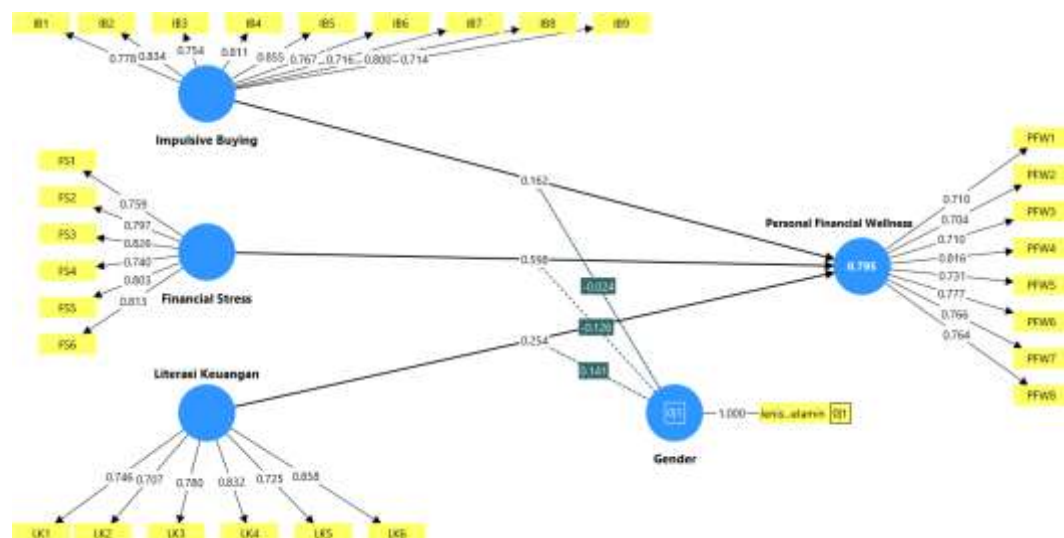
Tabel 10. Hasil Uji Model Fit

	<i>Saturated model</i>	<i>Estimated model</i>
SRMR	0.075	0.075
d_ ULS	2.633	2.630
d_ G	1.027	1.030
Chi-square	841.821	842.510
NFI	0.750	0.750

Sumber: Data diolah (2025)

Pengujian kesesuaian model dilakukan dengan melihat nilai *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) dan *Normed Fit Index* (NFI). Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai SRMR sebesar 0,075, yang berada di bawah batas toleransi yang direkomendasikan, sehingga menunjukkan tingkat kesesuaian model yang baik. Namun demikian, nilai SRMR yang mendekati batas maksimum menunjukkan bahwa tingkat kesalahan residual model masih relatif tinggi dan belum mencapai tingkat kesesuaian yang optimal. Selain itu, nilai NFI sebesar 0,750 mengindikasikan bahwa model penelitian memiliki tingkat kesesuaian yang dapat diterima. Dengan demikian, model penelitian dinilai layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis.

Diagram Jalur



Gambar 2. Diagram Jalur

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil analisis jalur (*path coefficient analysis*), dapat disimpulkan bahwa tidak seluruh hipotesis dalam penelitian ini diterima. Pengujian hipotesis dilakukan dengan

menggunakan nilai *t-statistic* dan *p-value* melalui prosedur *bootstrapping*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis pengaruh langsung diterima, sedangkan hipotesis yang melibatkan variabel moderasi *gender* ditolak. Ringkasan hasil pengujian hipotesis disajikan pada tabel berikut.

Tabel 11. Hasil Uji Hipotesis

	Hipotesis	Koefisien	T-Statistic	P-Value	Keputusan
H1	<i>Impulsive buying</i> berpengaruh negatif terhadap <i>personal financial wellness</i> .	0.162	2.173	0.030	Ditolak
H2	<i>Financial stress</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Personal financial wellness</i>	0.598	9.039	0.000	Ditolak
H3	Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap <i>Personal financial wellness</i>	0.254	3.242	0.001	Diterima
H4	<i>Gender</i> memoderasi hubungan antara <i>Impulsive buying</i> terhadap <i>Personal financial wellness</i>	-0.024	0.217	0.829	Ditolak
H5	<i>Gender</i> memoderasi hubungan antara <i>Financial stress</i> terhadap <i>Personal financial wellness</i>	-0.126	1.034	0.301	Ditolak
H6	<i>Gender</i> memoderasi hubungan antara Literasi Keuangan terhadap <i>Personal financial wellness</i>	0.141	1.096	0.273	Ditolak

Sumber: Data diolah (2025)

Pembahasan

Pengaruh *Impulsive buying* terhadap *Personal financial wellness*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, **H1 ditolak**, karena hasil menunjukan bahwa *impulsive buying* tidak berpengaruh negatif melainkan berpengaruh positif terhadap *personal financial wellness* bagi para pekerja swasta/lepas di daerah Jakarta dan Bekasi. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku pembelian impulsif tidak selalu berdampak negatif terhadap kondisi keuangan individu, melainkan dalam kondisi tertentu dapat meningkatkan persepsi kesejahteraan finansial. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *impulsive buying* memiliki pengaruh terhadap kesehatan keuangan pribadi karena keputusan pembelian spontan berkaitan dengan pola pengelolaan keuangan individu (Paramitha *et al.*, 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan *Behavioral finance Theory*, yang menjelaskan bahwa individu tidak selalu bertindak rasional dalam pengambilan keputusan keuangan, melainkan sering dipengaruhi oleh emosi, dorongan sesaat, dan bias perilaku. Dalam konteks

ini, *impulsive buying* merupakan bentuk perilaku keuangan yang dipengaruhi faktor psikologis, seperti keinginan instan dan respon emosional terhadap konsumsi (Gantulga & Dashrentsen, 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan Putri et al., (2024) yang menemukan bahwa impulse buying merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *financial well-being*, dimana pengalaman konsumsi turut membentuk persepsi kesejahteraan finansial individu. Selain itu, penelitian Farhana (2025) menunjukkan bahwa *impulsive buying* menjadi bagian dari perilaku keuangan generasi digital yang terbentuk akibat kemudahan transaksi, sehingga pembelian spontan tidak selalu menimbulkan tekanan finansial apabila masih berada dalam batas kemampuan ekonomi individu. Dengan demikian, *impulsive buying* dalam konteks penelitian ini mencerminkan perilaku konsumsi spontan yang masih berada dalam batas kemampuan finansial responden sehingga berdampak positif terhadap *personal financial wellness*.

Pengaruh *Financial stress* terhadap *Personal financial wellness*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, **H2 ditolak**, yang menunjukkan bahwa *financial stress* berpengaruh positif terhadap *personal financial wellness* bagi pekerja swasta maupun pekerja lepas di wilayah Jakarta dan Bekasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa tekanan keuangan yang dialami individu tidak selalu berdampak negatif, melainkan dalam kondisi tertentu dapat mendorong individu untuk lebih sadar terhadap pengelolaan keuangan, meningkatkan kehati-hatian dalam pengeluaran, serta memperkuat perencanaan finansial. *Financial stress* dapat muncul ketika individu menghadapi tuntutan kebutuhan finansial, tekanan utang, maupun ketidakpastian ekonomi, namun pengalaman tersebut juga dapat menjadi pemicu terbentuknya perilaku keuangan yang lebih adaptif (Pal, 2025).

Dari perspektif *Behavioral finance Theory*, keputusan dan persepsi keuangan individu tidak hanya dipengaruhi oleh rasionalitas ekonomi, tetapi juga oleh respons psikologis terhadap tekanan dan ketidakpastian. Dalam tingkat tertentu, *financial stress* dapat meningkatkan kesadaran serta keterlibatan individu dalam pengelolaan keuangan, sehingga mendorong terbentuknya persepsi *personal financial wellness* yang lebih baik. Temuan penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan hasil penelitian Radiman et al., (2025) yang menemukan bahwa *financial stress* berkaitan dengan penurunan *financial wellness*. Perbedaan tersebut kemungkinan disebabkan oleh karakteristik responden, pemahaman dan konteks ekonomi penelitian, dimana responden dalam penelitian ini merupakan individu produktif yang tetap memiliki sumber pendapatan sehingga tekanan finansial berfungsi sebagai motivasi untuk

meningkatkan pengelolaan keuangan, bukan sebagai faktor yang melemahkan kesejahteraan finansial.

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap *Personal financial wellness*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, **H3 diterima**, yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap *personal financial wellness* bagi para pekerja swasta/lepas di daerah Jakarta dan Bekasi. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang lebih baik cenderung memiliki kondisi kesejahteraan keuangan personal yang lebih baik pula karena memiliki pemahaman mengenai pengelolaan keuangan, perencanaan anggaran, tabungan, serta pengambilan keputusan keuangan memungkinkan individu untuk mengelola sumber daya finansial secara lebih terarah (Senarathna & Anuradha, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan *Behavioral finance Theory*, yang menyatakan bahwa perilaku dan keputusan keuangan individu dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan serta kemampuan kognitif dalam mengolah informasi keuangan, individu dengan literasi keuangan yang baik cenderung mampu mengurangi bias perilaku dan membuat keputusan keuangan yang lebih rasional, sehingga berdampak positif pada kesejahteraan keuangan personal. Temuan ini didukung oleh penelitian Chetioui *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan positif dengan *personal financial wellness*, karena individu yang memiliki pemahaman keuangan yang memadai akan lebih mampu mengendalikan pengeluaran, mengelola risiko, dan meningkatkan rasa aman.

Pengaruh *Gender* memoderasi hubungan *Impulsive buying* terhadap *Personal financial wellness*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, **H4 ditolak**, yang menunjukkan bahwa *gender* tidak memoderasi hubungan antara *impulsive buying* dan *personal financial wellness*. Artinya, pengaruh perilaku *impulsive buying* terhadap *personal financial wellness* tidak berbeda secara signifikan antara laki-laki dan perempuan.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif *Behavioral finance Theory*, yang menyatakan bahwa perilaku keuangan individu lebih banyak dipengaruhi oleh faktor psikologis dan situasional dibandingkan karakteristik demografis semata, seperti *gender*. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Faraz & Anjum, (2025) yang menunjukkan bahwa perbedaan *gender* tidak selalu berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan yang melibatkan

perilaku *impulsive buying*, studi tersebut menemukan bahwa pengaruh faktor psikologis terhadap *impulsive buying* menunjukkan pola yang relatif serupa antara laki-laki dan perempuan, sehingga efek moderasi *gender* tidak bersifat signifikan dan karakteristik *gender* tidak selalu menjadi faktor penentu yang membedakan dampak perilaku *impulsive buying* terhadap kondisi keuangan individu.

Pengaruh *Gender* memoderasi hubungan *Financial stress* terhadap *Personal financial wellness*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, **H5 ditolak**, yang menunjukkan bahwa *gender* tidak memoderasi hubungan antara *financial stress* dan *personal financial wellness*. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh tekanan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan personal dirasakan secara relatif sama oleh individu laki-laki maupun perempuan, tingkat stres keuangan yang dialami individu memiliki dampak terhadap kondisi kesejahteraan keuangan personal tanpa dipengaruhi secara signifikan oleh perbedaan *gender* (Zhang & Chatterjee, 2023).

Hasil ini dapat dijelaskan melalui *Behavioral finance Theory*, yang menekankan bahwa respons individu terhadap tekanan dan ketidakpastian keuangan lebih dipengaruhi oleh persepsi, emosi, dan kondisi keuangan yang dihadapi dibandingkan karakteristik demografis seperti *gender*. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Radiman *et al.*, 2025) yang menyatakan bahwa *gender* tidak berperan sebagai faktor yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara *financial stress* dengan *personal financial wellness*.

Pengaruh *Gender* memoderasi hubungan Literasi Keuangan terhadap *Personal financial wellness*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, **H6 ditolak**, yang menunjukkan bahwa *gender* tidak memoderasi hubungan antara literasi keuangan dan *personal financial wellness*. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan keuangan personal berlaku secara relatif serupa bagi individu laki-laki maupun perempuan.

Hasil ini dapat dijelaskan melalui *Behavioral finance Theory*, yang menyatakan bahwa kemampuan individu dalam mengolah informasi keuangan dan membuat keputusan finansial lebih dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan serta pengalaman dibandingkan faktor demografis, literasi keuangan membantu individu mengurangi bias perilaku dan meningkatkan kualitas

keputusan keuangan, sehingga berdampak pada kesejahteraan finansial, terlepas dari perbedaan *gender*. Hasil ini didukung oleh penelitian internasional yang menyatakan bahwa literasi keuangan berkontribusi terhadap *personal financial wellness* tanpa adanya perbedaan yang signifikan berdasarkan *gender* (Choung *et al.*, 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa perbedaan *gender* tidak selalu memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut, karena faktor lain di luar *gender*, seperti kemudahan akses ke layanan keuangan lebih menentukan kondisi kesejahteraan keuangan individu (Tan & Lu, 2025).

Secara konseptual, *personal financial wellness* yang ideal tercermin pada individu yang memiliki kontrol terhadap keuangan harian, rasa aman terhadap masa depan finansial, serta keyakinan dalam mengambil keputusan ekonomi yang mendukung kualitas hidupnya secara berkelanjutan. Konsep ini menekankan bahwa kesejahteraan finansial tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan, tetapi juga oleh persepsi stabilitas dan keamanan finansial yang dirasakan individu terhadap situasi keuangannya (Santillàn, 2026). Selain itu, *financial wellness* terbentuk melalui pengalaman finansial sehari-hari dan evaluasi individu terhadap kemampuan mencapai tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga persepsi kesejahteraan finansial menjadi indikator penting dari kesejahteraan hidup secara keseluruhan (Heck *et al.*, 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan 158 responden di wilayah Jabodetabek, dapat disimpulkan bahwa *impulsive buying*, *financial stress*, dan literasi keuangan berpengaruh terhadap *personal financial wellness*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *impulsive buying* dan *financial stress* memiliki pengaruh positif terhadap *personal financial wellness*, yang mengindikasikan bahwa perilaku konsumsi spontan serta tekanan finansial dalam tingkat tertentu dapat mendorong individu untuk lebih mengevaluasi dan mengelola kondisi keuangannya. Selain itu, literasi keuangan turut berperan dalam membentuk kesejahteraan finansial melalui kemampuan individu dalam memahami dan mengambil keputusan keuangan secara lebih bijak. Temuan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan keuangan personal tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi finansial objektif, tetapi juga oleh pengalaman perilaku dan respons individu dalam menghadapi situasi keuangan sehari-hari. Selanjutnya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *gender* tidak memoderasi hubungan antara *impulsive buying*, *financial stress*, dan literasi keuangan terhadap *personal financial wellness*. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap kesejahteraan keuangan personal relatif

serupa pada laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor perilaku dan kondisi keuangan individu lebih berperan dalam menentukan *personal financial wellness* dibandingkan perbedaan karakteristik *gender*.

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh melalui kuesioner dengan metode *self-report*, sehingga jawaban responden sangat bergantung pada persepsi dan kejujuran masing-masing individu, yang memungkinkan adanya bias subjektivitas dalam pengisian kuesioner. Selain itu, variabel yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas pada *impulsive buying*, *financial stress*, dan literasi keuangan sebagai faktor yang memengaruhi *personal financial wellness*, serta *gender* sebagai variabel moderasi, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan seluruh faktor lain yang berpotensi memengaruhi kesejahteraan keuangan personal. Penelitian ini juga hanya dilakukan dalam satu periode waktu, sehingga belum dapat menggambarkan perubahan kondisi keuangan responden dalam jangka panjang. Selain itu, meskipun rentang usia responden dalam penelitian ini mencakup lebih dari satu generasi, yaitu generasi Z dan millennial, penelitian ini belum melakukan analisis perbandingan antar generasi sehingga perbedaan karakteristik perilaku keuangan berdasarkan kelompok generasi belum dapat dijelaskan secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bashir, I., & Qureshi, I. (2023). Financial Well-Being and Financial Stress: Examining the Moderating Effect of Gender. *Acta Universitatis Sapientiae, Economics and Business*, 11(1), 1–17. <https://doi.org/10.2478/auseb-2023-0001>
- Chetioui, H., El Bouchikhi, Y., Makhtari, M., Sahli, M., & Lebdaoui, H. (2024). An Investigation of the Impact of Financial Literacy on Households' Financial Well-Being: An Emerging Market Study. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 14(3), 97–105. <https://doi.org/10.32479/ijefi.15840>
- Choung, Y., Chatterjee, S., & Pak, T.-Y. (2023). Digital financial literacy and financial well-being. *Finance Research Letters*, 58(B), 104438. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.104438>
- Dhingra, V. (2022). Buying Behaviour, Asset Management, and Financial Well-being among Young Young Adults in the Corporate Sector. *International Journal of Social Science Research and Review*, 8(1), 124–140.
- Faraz, N., & Anjum, A. (2025). Spendception : The Psychological Impact of Digital Payments on Consumer Purchase Behavior and Impulse Buying. *Behavioral Sciences*, 15(3), 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/bs15030387>



- Farhana, A. (2025). Financial Behavior and Its Association with Impulsive Buying Behavior : An Empirical Analysis on Gen Z and Millenials. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 194–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3230>
- Gantulga, U., & Dashrentsen, D. (2023). Factors Influence Impulsive Buying Behavior. *Humanitas Zarządzanie*, 24(1), 9–25. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0053.4041>
- Grable, J. E., Archuleta, K. L., & Nazarinia, R. R. (2011). *Financial Planning and Counseling Scales*. Springer New York Dordrecht Heidelberg London. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-6908-8>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Andreson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis*.
- Heck, P., Ratcliffe, C., & Tibbitts, E. (2024). Consumer financial well-being : Does scale choice alter the measure ? *Journal of Financial Literacy and Wellbeing*, 2(2), 171–190. <https://doi.org/10.1017/flw.2024.11>
- Ismail, N., & Zaki, N. D. A. (2019). Does Financial Literacy And Financial Stress Effect The Financial Wellness? *International Journal of Modern Trends in Social Sciences*, 2(8), 1–11. <https://doi.org/10.35631/IJMTSS.28001>
- Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. K. (2015). Likert Scale : Explored and Explained. *British Journal of Applied Science & Technology*, 7(4), 396–403. <https://doi.org/10.9734/BJAST/2015/14975>
- Kamila, N., Bertuah, E., Kartika, M., Djunaedi, D., & Munandar, A. (2025). Systematic Literature Review tentang Financial Wellbeing : Eksplorasi Metode dan Relasi Antar Variabel. *Journal of Accounting and Finance Management*, 6(3), 1460–1469.
- Kwabena, P., & Antwi, A. (2024). *The Impact of Financial Literacy on Financial Well-being : a Systematic Literature Review*. Research Square.
- Lun, T. N. (2025). *Financial health of young Indonesians worsens in 2025 as savings decline: OCBC survey*. The Business Times.
- Mawadah, B., & Sumiati, S. (2025). Determinants of financial well-being in young adults ' quarter-life crisis 2020 , namely Fintech (Financial Technology) Statistics , Millennials and Gen Z aged. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 28(2), 423–446. <https://doi.org/https://doi.org/10.24914/jeb.v28i2.12647>
- Mayori, C., & Maolana Hidayat, A. (2025). Shaping financial futures: exploring the impact of financial literacy, inclusion, and behavior on financial planning in Telkom University's Generation Z. *Jurnal Siasat Bisnis*, 211–226. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol29.iss2.art6>
- Nyrhinen, J., Sirola, A., Koskelainen, T., Munnukka, J., & Wilska, T. A. (2024). Online antecedents for young consumers' impulse buying behavior. *Computers in Human Behavior*, 153(March 2024), 108129. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.108129>



- Pal, R. K. (2025). Financial Stress: Is it Self-driven or Fate-driven? *Journal of Social Welfare and Management*, 17(1), 41–50.
- Paramitha, A., Rayyani, W. O., & Khaliq, A. (2025). Pengaruh Impulse Buying Terhadap Kesehatan Keuangan Pribadi Generasi Z di Kota Makassar. *Inovasi Keuangan: Jurnal Keuangan Dan Akuntansi*, 07(3), 19–29.
- Pratama, J. (2023). Faktor Determinan Pada Financial Well Being Pekerja Dewasa Di Jakarta. *JURNAL MANAJEMEN BISNIS DAN KEWIRAUSAHAAN*, 7(5), 1022–1034. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jmbk.v7i5.26503>
- Prawitasari, D., Kadarningsih, A., & Ahmad, M. (2025). Financial Behavior of Gen Z Students: Digital Lifestyle, FoMo, and Financial Literacy. *Solusi: : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 23(3), 475–487. <https://doi.org/10.26623/slsi.v23i3.12359>
- Prawitz, A. D., Garman, E. T., Sorhaindo, B., Neill, B. O., Kim, J., & Drentea, P. (2006). InCharge Financial Distress/Financial Well-Being Scale: Development, Administration, and Score Interpretation. *Financial Counseling and Planning*, 17(1), 34–50.
- Prudential. (2023, April). *Impulsive Buying: Mengatasi Godaan Belanja saat Bulan Puasa*. Prudential.
- Putri, A. N., Widyastuti, U., Fawaiq, M., Jakarta, U. N., Jakarta, U. N., & Jakarta, U. N. (2024). Factors That Determine Financial Well-Being In Digital Wallet Users. *International Student Conference on Business, Education, Economics, Accounting, and Management (ISC-BEAM)*, 2(1), 1–6.
- Radiman, Wahyuni, S. F., Putri, L. P., Damaiyanti, A., & P, D. A. (2025). Lecturers' financial well-being : The role of religiosity, financial literacy, financial behavior, and financial stress with gender as a moderating variable. *Investment Management and Financial Innovations*, 22(2), 14–25. [https://doi.org/10.21511/imfi.22\(2\).2025.02](https://doi.org/10.21511/imfi.22(2).2025.02)
- Rook, D. W., & Fisher, R. J. (1995). Normative Influences on Impulsive Buying Behavior. *Journal of Consumer Research Inc*, 22, 305–313. <https://doi.org/10.1086/209452>
- Samuelsson, E., & Levinsson, H. (2023). Financial literacy , personal financial situation , and mental health among young adults in Sweden. *Journal of Financial Literacy and Wellbeing*, 1(3), 541–564. <https://doi.org/10.1017/flw.2024.3>
- Santillàn, A. G. (2026). Financial Capabilities and Financial Well-Being : The Mediating Role of Financial Resilience. *Journal of Risk and Financial Management*, 19(2), 1–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/jrfm19020141>
- Senarathna, N., & Anuradha, N. (2024). Financial Literacy and Financial Distress on Financial Wellness among Public University Students in Sri Lanka. *Asian Finance Review*, 1(2), 36–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.31357/afr.v1i2.6915>
- Tan, T., & Lu, M. (2025). The mediating effect of digital financial inclusion on gender



differences in digital financial literacy and financial well-being: Evidence from Malaysian households. *Investment Management and Financial Innovations*, 22(1), 11–24. [https://doi.org/10.21511/imfi.22\(1\).2025.02](https://doi.org/10.21511/imfi.22(1).2025.02)

Zhang, Y., & Chatterjee, S. (2023). Financial Well-Being in the United States : The Roles of Financial Literacy and Financial Stress. *Sustainability (Switzerland)*, 15(5), 1–18. <https://doi.org/10.3390/su15054505>

Zouki, C.-J. El, Chahine, A., Hallit, R., Malaeb, D., El Khatib, S., Nehme, A., Obeid, S., Fekih-Romdhane, F., & Hallit, S. (2025). Arabic validation of the incharge financial distress/financial well-being scale and the new single-item financial stress scale. *Frontiers in Public Health*, 13(June), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1570404>